

BUDAYA PERJUMPAAN: JALAN-JALAN (BARU) DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA

P. Banyu Dewa HS

Universitas Sanata Dharma
aquadeimerapi@gmail.com

Abstract

The Covid-19 pandemic has not only damaged health, but has also torn apart all aspects of life, both in the economic, educational, social and even religious fields. The impacts of the pandemic that are being felt include increasing unemployment, rising poverty, delays in the process of education and office work. All of this is not only frightening, but also brings hope and our future to fade. In this time of a pandemic that hasn't completely ended, people should unite, join hands to contain the rate of spread and alleviate the suffering of those affected. Personal and group egoism, greed, mutual suspicion, hatred and enmity are attitudes that make our struggle against corona not produce significant results.

Pope Francis in Fratelli Tutti reminds people from all walks of life and groups about the importance of cultivating a spirit of brotherhood. Among the citizens, the spirit of brotherhood can be realized by developing a culture of gotong royong, a civilization of love to relieve one another's suffering and inflame optimism.

Srawung culture, is one of the instruments towards true brotherhood, because srawung culture not only develops family ties, but also creativity to build bridges of peace. The more teams collaborate, the process of inter-religious co-formation is very possible for the journey towards changing the way of life of religion in a plural society.

Keywords: *Covid-19 pandemic, Fratelli Tutti, dialog, srawung, Koformatio*

I. PENDAHULUAN

Pergumulan agama dengan berbagai masalah sosial tidak pernah berhenti pada liturgi saja, tetapi selalu cair dalam ruang lingkup sosial yang konkret. Sebagaimana agama-agama lain, demikian Gereja Katolik telah senantiasa menyatakan dirinya hadir dan terlibat dalam kehidupan masyarakat dengan degala suka-dukannya. Gereja terlibat dalam masyarakat tidak sekadar karitatif saja, tetapi dengan membuktikan kesungguhannya dengan pandangan ajaran yang jelas, dengan pendiriannya yang tegas dan dengan usaha keterlibatan yang nyata. Keprihatinan Gereja terhadap situasi sosial direfleksikan Gereja dengan terbitnya

Ajaran Sosial Gereja, dan ajaran yang tertuang dalam dokumen Konsili Vatikan II serta dokumen baru yang menyusul sesuai dengan tuntutan zamannya.

Konsili Vatikan II. Merupakan perenungan mendalam Gereja tentang dirinya sendiri dan keberadaannya dalam masyarakat manusia. Konsili Vatikan II telah membuka jendela untuk bertumbuh dan berkembangnya budaya perjumpaan. Dalam perjumpaannya dengan masyarakat manusia, Gereja memandang diri sebagai “sakramen keselamatan”. Gereja hadir sebagai tanda dan sarana yang mewujudkan kesatuan mesra manusia dengan Allah dan persatuan seluruh umat manusia. Kini, dalam keterpasungan situasi pandemi dan pasca pandemi Covid-19, Gereja pun merefleksikan keprihatinan tersebut dengan terbitnya dokumen *Fratelli Tutti*. Pandemi Covid-19 yang melatarbelakangi penulisan ensiklik *Fratelli Tutti* telah menghujam kesadaran kita akan kebutuhan mendesak untuk mempromosikan budaya perjumpaan bagi seluruh keluarga manusia. Kita perlu menemukan jalan-jalan (baru) dialog antar umat beragama, sehingga menjadi jalan bersama komunitas agama yang berbeda-beda untuk membangun hidup bersama. Paus Fransiskus lebih jauh mengajak kita semua sebagai umat beriman perlu menemukan ruang untuk berdialog dan berkarya bersama demi kebaikan bersama dan penyejahteraan orang-orang miskin (FT 282).

Didesak oleh pelbagai alasan Covid-19, kini perlu direfleksikan kembali maksud dari keterlibatan sosial dalam Gereja Katolik di Indonesia. Gereja juga menyadari bahwa tidak sendirian berada di dunia ini untuk menghadapi dan menyelesaikan persoalan yang ada. Gereja mengakui keberadaan agama-agama lain dan membuka diri untuk berdialog. Gereja juga sungguh mengakui kebenaran-kebenaran yang ada dalam agama-agama lain, yang menurut Gereja merupakan salah satu cara menghantar umat manusia untuk menemukan Allah. (NA 1). Dengan menyinggung dua dokumen tersebut di atas, Gereja diajak menginsafi, bagaimana iman Katolik dihayati secara penuh dalam panggilan itu. Gereja membina imannya juga dengan menghayatinya sebagai kesaksiannya di masyarakat, sebagai konkretisasi perutusan Kristus penyelamat umat manusia di masa sekarang ini. Maka gerak Gereja pasca Konsili Vatikan II juga menjadi gerak Gereja Indonesia sebagai promotor budaya perjumpaan.

Gereja Indonesia hendaknya bersama umat beragama lainnya terus-menerus berdialog. Secara internal, hidup umat pun perlu diarahkan pada pengembangan dan perwujudan penghayatan iman yang dialogal, yang menggerakkan umat untuk membuka diri bekerjasama, sehingga terciptalah kedamaian dan kerukunan yang sejati antar umat manusia.

II. PEMBAHASAN

2.1. Faktualitas Pandemi Covid-19 Menuntut Ruang Perjumpaan

Kebutuhan ruang-ruang perjumpaan semakin menguat pasca Pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 telah meninggalkan efek luka memar (*scarring effect*) yang dalam pada seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam hidup bersama sebagai warga masyarakat, baik dalam lingkup lokal, regional, nasional ataupun global. Pandemi Covid -19 bahkan merupakan wabah internasional yang tidak bisa diselesaikan secara mandiri tanpa melibatkan kolaborasi lintas negara.

World Health Organization (WHO) mengumumkan angka resmi jumlah korban pandemi Covid-19 selama kurun 2020-2021. Berdasarkan data lembaga ini ada sekitar 14,9 juta orang, atau dalam kisaran lebih luas yakni 13,3-16,6 juta orang meninggal akibat pandemi. Untuk memulihkan luka yang dalam akibat pandemi, disadari kebutuhan kerja kolaboratif lintas negara, agar semua dampak dan efek pandemi itu cepat terselesaikan dengan baik. Dalam kenyataannya kerja negara juga tidak sendirian. Negara juga bekerjasama dengan seluruh lembaga yang ada dan bahkan seluruh warga negaranya, termasuk lembaga keagamaan. Pandemi Covid-19 menjadi wabah yang menyadarkan manusia untuk bahu membahu menghadapi bencana sebagai sebuah keluarga dunia.

Pandemi Covid-19 tidak hanya merusak kesehatan, tetapi juga telah mencabik sendi-sendi kehidupan, baik bidang ekonomi, pendidikan, sosial bahkan keagamaan. Dampak pandemi yang begitu terasa antara lain bertambahnya pengangguran, kemiskinan yang menanjak, terhambatnya proses pendidikan dan kerja perkantoran. Semua itu tidak saja menakutkan, tetapi juga membawa pudarnya pengharapan dan masa depan umat manusia. Di tengah krisis yang diakibatkan oleh Covid-19, manusia diingatkan oleh seruan Paus Fransiskus. Paus Fransiskus mengajak semua orang untuk melihat tragedi yang memporak-porandakan seluruh tatanan hidup manusia ini sebagai peringatan tentang pentingnya membangun solidaritas global.

Virus Corona adalah musuh bersama yang hanya bisa dilawan dengan memperkuat kerja sama dan solidaritas di pelbagai level: antar pemimpin negara, antara para pemimpin dan warga, antar komunitas warga, antar instansi yang terkait. Kerja sama dan solidaritas bisa terwujud jika di antara sesama manusia terjalin rasa persaudaraan. Perlu secara terus-menerus mengambil langkah-langkah yang sinergis dan kolaboratif dengan peran seluruh pihak. Sayangnya, di tengah perjuangan untuk bangkit akibat pandemi ini, masih ditemukan banyak fakta yang bertolakbelakang dengan semangat persaudaraan. Di tingkat global, dapat disaksikan drama perang Rusia dan Ukraina. Hidup bersama yang mulai beranjak pulih harus menghadapi tantangan dan persoalan baru. Perang yang terjadi membawa dampak persaingan dagang yang tidak sehat, konflik dan pertikaian panjang yang melanda beberapa kawasan, menguatnya rasisme dan

perlakuan diskriminatif di antara warga, serta munculnya gerakan-gerakan populis yang mengagung-agungkan superioritas bangsa tertentu. Harapan untuk terciptanya dunia sebagai satu keluarga menghadapi tantangan untuk terus dihidupkan.

Di tingkat nasional, masih bergulat dengan masalah intoleransi dan radikalisme, tingkat kriminalitas yang masih tinggi, korupsi yang dilakukan para pejabat, politik identitas, menciptakan polarisasi warga berdasarkan pilihan politik, kesejahteraan ekonomi yang tidak merata, penindasan dan kekerasan terhadap kelompok minoritas, penerapan hukum yang tidak adil, penyalahgunaan dan penyelewengan kekuasaan untuk kepentingan individu atau kelompok tertentu. Kenyataan-kenyataan tersebut menggambarkan faktualitas hidup bersama sebagai masyarakat Indonesia, bahwa persaudaraan belum selesai bahkan muncul perpecahan. Di masa pandemi yang belum usai sepenuhnya ini, seharusnya masyarakat bersatu, bergandeng tangan untuk menahan laju penyebaran dan meringankan penderitaan warga yang terkena dampaknya. Egoisme pribadi dan kelompok, ketakutan, saling curiga, kebencian dan permusuhan adalah sikap-sikap yang membuat perjuangan melawan korona tidak akan membuahkan hasil yang signifikan.

Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti* mengingatkan semua orang dari pelbagai lapisan dan golongan, tentang pentingnya menghidupkan semangat persaudaraan. Di kalangan warga, semangat persaudaraan bisa diwujudkan dengan mengembangkan budaya gotong royong, peradaban kasih untuk saling meringankan penderitaan dan mengobarkan optimisme. Semangat persaudaraan juga bisa ditunjukkan dengan kedisiplinan untuk saling menjaga dan menepati protokol kesehatan agar tidak tertular dan menularkan virus kepada orang lain. Sementara, bagi para pemangku jabatan dan penentu kebijakan, semangat persaudaraan bisa diterjemahkan dengan menetapkan kebijakan-kebijakan yang berpihak pada kemanusiaan, mendatangkan kemaslahatan dan menjamin keselamatan orang banyak.

Adakah makna yang penting untuk kemanusiaan? Pandemi tidak cukup hanya menjadi rujukan bagi semua negara agar mulai menyediakan sistem kesehatan yang tangguh dan kuat ke depannya, tetapi juga harus menjadi rujukan bagaimana sistem nilai kemanusiaan dan budaya belas kasih dibangun dan disempurnakan. Sistem nilai kemanusiaan dan budaya belas kasih dapat dibangun melalui gerak internal masing-masing komunitas agama. Ruang internal setiap komunitas agama dapat menjadi ruang pertama untuk perjumpaan masyarakat manusia dan komunitas umat beragama dalam agama yang bersangkutan. Dalam ruang pertama ini, umat beragama dapat melihat kembali sejauh mana pemaknaan beragama telah menumbuhkan benih-benih nilai-nilai kehidupan bersama yang damai, di mana solidaritas, kerja sama, saling menghargai di antara umat

beragama dalam agama yang bersangkutan dialami dan diwujudkan. Menurut Paus Fransiskus:

“Harus diakui bahwa di antara penyebab utama krisis dunia modern adalah ketidakpekaan hati nurani manusia, penjarahan dari nilai-nilai agama dan individualisme yang tersebar luas disertai dengan filsafat materialistis yang mendewakan manusia dan memperkenalkan nilai-nilai duniawi dan materiil sebagai pengganti prinsip-prinsip tertinggi dan transendental” (FT 275).

Melalui ruang pertama komunitas agama, diharapkan benih-benih kehidupan bersama semakin mengakar dan menjadi pijakan dalam membangun ruang perjumpaan lintas iman. Sumber martabat dan persaudaraan manusiawi ini ditemukan dalam Injil Yesus Kristus. Dari situ “muncul bagi pemikiran Kristiani dan bagi tindakan Gereja, keutamaan yang diberikan pada hubungan, pada perjumpaan dengan misteri suci orang lain, pada persekutuan universal dengan seluruh umat manusia sebagai panggilan untuk semua” (FT 277). Dengan demikian, ruang-ruang baru perjumpaan pasca pandemi Covid-19 diharapkan menumbuhkembangkan resiliensi, optimisme, dan harmoni antar umat beragama.

2.2. Budaya Perjumpaan dalam Era *New Normal*

Budaya-budaya seperti pertemuan tatap muka yang semasa pandemi diganti secara virtual tidak akan hilang. Kehadiran umat dalam Ekaristi di Gereja tidak akan hilang. Umat tetap merindukan kebersamaan dan keutuhannya dalam Ekaristi. Oleh sebab itu, Gereja pun tidak khawatir dengan munculnya kebiasaan era *new normal*. Protokol kesehatan tidak memasung Gereja untuk terus terlibat dalam perutusan dan pelayanannya. Gereja akan tetap eksis dan semakin terlibat dalam hidup menggereja.

Bab kedelapan dalam *Fratelli Tutti* berisi tentang peran agama bagi persaudaraan dunia. Esensi dari ajaran semua agama adalah kasih dan damai, karena itu sesungguhnya kekerasan tidak dibenarkan agama. Persaudaraan memiliki dasar teologis, yaitu bahwa hakikat manusia sebagai anak-anak dari satu Bapa yang penuh belas kasih. “Gereja tidak membatasi misinya ke ranah privat. Sebaliknya, “Gereja tidak bisa dan bahkan tidak boleh tinggal terpinggir” dalam membangun dunia yang lebih baik, juga tidak berhenti “membangkitkan kekuatan spiritual” (FT 276). Ensiklik *Fratelli Tutti* menawarkan nilai-nilai universal dan menyangkut hidup manusia secara umum demi terciptanya *bonum commune*. Perlu adanya aktualisasi, di mana ensiklik ini juga menawarkan suatu bentuk *life style* cara bertindak, di mana manusia hadir bagi sesama di sekitarnya.

Manusia tidak hanya belajar, namun juga menerapkan hukum kasih, *sharing is caring*. Ada banyak contohnya di Injil, salah satunya yaitu berefleksi bersama dari figur orang Samaria yang murah hati (Luk 10:33-34). Tokoh-tokoh

yang melewati orang yang sedang terluka. Orang yang terluka dipandang “bukanlah siapa-siapa” dan tidak termasuk dalam kelompok yang layak diperhitungkan, serta tidak punya peran dalam membangun sejarah hidup bersama. Berbeda dengan orang Samaria yang murah hati, yang tergerak untuk berbuat yang terbaik. Dapat belajar dari orang Samaria yang murah hati, yang berinisiatif untuk menciptakan perjumpaan dan membangun kembali sebuah komunitas. Walau berbeda dalam agama, budaya, etnik cara pandang orientasi politik, namun satu dalam rasa kemanusiaan.

Sebelum pandemi Covid-19, ada juga Dokumen Abu Dabi, 2019 menghasilkan anjuran yang sangat inspiratif “masing-masing dipanggil untuk menjadi penenun perdamaian, dengan menyatukan bukan memecah belah, dengan memadamkan kebencian bukan memeliharanya, dengan membuka jalan-jalan dialog bukan membangun tembok baru!” Dokumen Abu Dabi ini menekankan bahwa agama-agama itu melayani persaudaraan di dunia, dan bahwa terorisme bukan disebabkan oleh agama namun oleh penafsiran salah terhadap teks-teks agama, seperti halnya “kebijakan-kebijakan yang terkait dengan kelaparan, kemiskinan, ketidakadilan, penindasan”.

Perdamaian di antara agama-agama adalah mungkin dan oleh karena itu perlulah menjamin kebebasan beragama, hak asasi manusia. Pada akhirnya, Paus Fransiskus mengutip “Dokumen tentang Persaudaraan Manusiawi bagi Kedamaian Dunia dan Hidup Bersama”, yang ditandatangani 4 Februari 2019 di Abu Dhabi: dari tonggak dasar dialog antar agama, Bapa Paus kembali menyerukan bahwa, atas nama persaudaraan manusiawi, dialog diambil sebagai suatu jalan, kerja sama bersama sebagai perintah, dan pemahaman satu sama lain sebagai metode dan ukuran. Bagaimanakah Gereja mengusahakan suasana kasih dalam penumbuhan iman umat agar bertumbuh dan berbuah, serta mampu menyemai perdamaian, persaudaraan, dan sukacita dalam ruang hidup yang kebhinekaan.

2.3. Dialog Aksi dan Semangat Ekumenis

Gereja dengan setiap Keuskupan dan seluruh lembaga yang ada di dalamnya, telah membuat aneka pemberdayaan dalam kelompok-kelompok untuk pengembangan formatio iman. Seperti, *Campus Ministry* di universitas dan lembaga Pendidikan Tinggi Katolik, serta sekolah-sekolah Katolik dengan program-program retreat, rekoleksi, *camping* rohani, dan ziarah rohani sudah selalu ditawarkan dan dilaksanakan. Namun demikian, kegiatan-kegiatan tersebut tidak dengan sendirinya mempunyai daya ubah. Kegiatan lebih berorientasi ke dalam. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan tersebut perlu ditingkatkan sebagai ruang perjumpaan yang menumbuhkan keberanian para peserta (siswa, mahasiswa, umat) untuk keluar dari zona nyaman kehidupannya sehari-hari. Formatio iman

hendaknya berupa pemberdayaan untuk menuju dialog aksi yang menggerakkan pribadi atau kelompok dan institusi untuk melakukan tindakan belas kasih dengan membasuh luka-luka dampak kekerasan sosial, kemiskinan, kebodohan, ketidakadilan, kerapuhan jiwa yang tak tertangani.

Gereja perlu menghidupkan ruang perjumpaan secara terus-menerus dengan berkreasi dan membuat inovasi baru, tidak cukup hanya gerakan internal. Maka perlu diperbanyak gerakan reksa pastoral yang bersifat eksternal, agar umat tidak hanya mengalami proses *formatio*, tapi juga dapat ber*transformatio* dalam imannya. Di tengah masa pandemi yang belum sepenuhnya selesai ini, ada godaan untuk *mandeg*, tetapi Gereja tidak boleh membiarkan diri lelah dan tidak bertenaga, termasuk orang muda yang menjadi harapan Gereja. Berhadapan dengan persoalan ini, Gereja perlu menyadari bahwa penggerak utama dari dinamika Gereja adalah kreativitas dan inovasi dari semua warga jemaat.

Orang Muda di Keuskupan Agung Semarang, sejak sebelum pandemi Covid-19, Gereja Keuskupan Agung Semarang telah melakukan kegiatan *Srawung* Persaudaraan Sejati. *Srawung* Persaudaraan Sejati Orang Muda merupakan gerakan dalam rangkaian yang panjang yang dilaksanakan selama tahun 2018. Rangkaian panjang *Srawung* dilaksanakan sebagai gerakan bersama orang muda sejak Maret 2018 dengan nama Pra-Event *Srawung* atau bisa disebut *Prasrawung*. Terhitung sejak *Prasrawung* 21-25 Maret 2018 di Semarang, hingga *Prasrawung* di Klaten 30 September 2018, sudah ribuan orang muda lintas agama terlibat di dalamnya. Bingkainya adalah seni-budaya dan ekologi. Aksinya persaudaraan dalam kebersamaan dan keberagaman. Temanya: “Muda, Gembira dan Bersaudara dalam Masyarakat Multikultur”. *Tagline*-nya *srawung* sejak dalam pikiran. Pelakunya orang muda lintas agama. Tujuan *Srawung* untuk merawat Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam semangat persaudaraan dalam keberagaman. Buah yang diharapkan adalah peradaban kasih bagi masyarakat Indonesia yang sejahtera, bermartabat dan beriman, apa pun agama dan kepercayaannya.

Di Yogyakarta, *Prasrawung* dilaksanakan dalam berbagai kreasi. Ada *Touring* Tempat Ibadah dan Malam Apresiasi, di Gunung Kidul diselenggarakan dialog & tampilan budaya “Gugur Gunung Sedulur Gunung” di Wulenpari, Gunung Kidul. Pada tanggal 21 Juli 2018, di Sleman diadakan “*Srawung Kekinian*” *Art Exhibition and Mural Session, Arts Performance* di Melcosh Kaliurang. Pada tanggal 16-17 Agustus 2018 terselenggarakan 17-an bersama di Yogyakarta kota. Puncak *Prasrawung* di Yogyakarta adalah FKT Kulon Progo “*Srawung: Nyawiji lan Mawutuh*” di Nanggulan. Di Yogyakarta juga diselenggarakan sahur bersama Ibu Shinta Nuriyah Wahid, yakni di Gamping.

Budaya *srawung*, adalah instrumen menuju persaudaraan sejati, sebab budaya *srawung* tidak saja mengembangkan ikatan kekeluargaan, tetapi juga

kreatifitas untuk membangun jembatan-jembatan perdamaian. Semakin banyak dan intimitas dalam berkolaborasi, maka proses koformasio lintas agama sangat memungkinkan perjalanan menuju perubahan cara hidup beragama dalam masyarakat plural.

Ruang berikutnya sebagai jalan baru untuk budaya perjumpaan adalah ruang digital. Teknologi digital, khususnya teknologi komunikasi menjadi instrumen dialog yang sangat efektif dan populer di tengah masyarakat. Misalnya, munculnya kreasi unggahan renungan harian yang setiap hari memenuhi grup koneksi masing-masing. Gereja tidak *mandeg*, tetapi justru telah merebut ruang perjumpaan visual dengan sangat baik. Di samping renungan, ekaristi, katekese orang muda, *podcast* rohani, terdapat juga katekese pendidikan iman anak.

Melalui ruang tanpa batas ini, orang berjumpa dengan berbagai latar belakang budaya, agama dan asal daerah negara yang berbeda-beda. Orang yang berada di tempat yang berbeda pun dapat dipertemukan untuk berbagi konten yang membawa serta nilai-nilai iman dan perwujudan iman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai dalam konten itu kaitannya dengan keindahan, kebenaran dan kebajikan. Unggahan menyertakan gagasan yang mendidik dan menumbuhkan hasrat untuk beridentifikasi dengan apa yang dikehendaki Tuhan. Semua bisa membuat konten dan unggahan renungan rohani, sehingga unggahan renungan yang dibuat Keuskupan ataupun Paroki mampu berkomplementasi dan berkolaborasi dalam mengembangkan iman umat.

Jalan lain yang mendesak perlu diupayakan sebagai inovasi jalan baru mengembangkan budaya perjumpaan adalah revitalisasi kurikulum PERDIKKATI. Beberapa mata kuliah di PERDIKKATI perlu berorientasi pada gerakan Moderasi Agama. Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bernegara. Prodi-prodi yang tergabung dalam PERDIKKATI perlu berkolaborasi dan bekerjasama dengan prodi-prodi sejenis yang beragama lain untuk saling melengkapi kompetensi mahasiswa, agar mampu menjadi penggerak ruang-ruang perjumpaan yang membawa keselamatan.

DAFTAR PUSTAKA

Dewan Karya Pastoral Keuskupan Agung Semarang. (2015). *Rencana Induk Keuskupan Agung Semarang (RIKAS) 2016-2035*. Semarang: Keuskupan Agung Semarang.

- Fransiskus. (2020). *Fratelli Tutti* (Martin Harun, OFM., Penerjemah). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Kieser, Bernhard, Sj. (1986). *Moral Sosial Keterlibatan Umat dalam Hidup Bermasyarakat*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Konsili Vatikan II. (1992). *Nostra Aetate*, (R. Hardawiryana, Penerjemah). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.